

PRAKTIK SOSIAL BAND MUSIK GRUNGE DI SURABAYA

Andry Yanuar Tri Hardjianto

S1-Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya
gondres_kempel@yahoo.co.id

Pambudi Handoyo

Dosen S1-Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya
pam_pam2013@yahoo.co.id

ABSTRAK

Musik *grunge* dikenal dunia melalui band Nirvana. Namun setelah musik *grunge* ini mulai meredup, efeknya terlihat ketika band-band *grunge* di Indonesia juga mengalami penolakan secara halus dalam eksistensi bermusik serta apresiasi bermusik mereka. Sehingga praktik sosial menentukan eksistensi bermusik mereka, yang dikaji dengan menggunakan konsep (Habitus x Modal) + Ranah = Praktik Sosial milik Pierre Bourdieu. Dengan menggunakan metode kualitatif serta pendekatan struktural genetik milik Pierre Bourdieu. Praktik sosial yang dilakukan masing-masing band *grunge* ini berbeda-beda sesuai ranah dan modal simbolik mereka, yang terbagi dengan modal simbolik internal yang mengandalkan karakter dan keliaran dalam bermusik serta modal simbolik eksternal yang mengandalkan atribut-atribut band tersebut. Praktik sosial band *grunge* yang mengandalkan modal simbolik internal lebih berhasil dalam mendapatkan apresiasi dibandingkan dengan band yang mengandalkan modal simbolik eksternal di ranah event festival. Sedangkan ranah event musik underground maupun event komunitas musik *grunge*, band dengan modal simbolik eksternal lebih berhasil mendapatkan apresiasi daripada band dengan modal simbolik internal.

Kata Kunci : Band Musik Grunge di Surabaya, Praktik Sosial, Modal Simbolik Internal dan Eksternal.

ABSTRACT

Nirvana introduce *Grunge* music to the world. But after the grunge music began to fade, the effect is seen when Indonesian *grunge* bands also experienced rejection subtly musical in existence as well as their musical appreciation. So the social practices determine their musical existence, which is assessed using the concept of (Habitus x Capital) + Sphere = Pierre Bourdieu's Social Practice. Social practices perpetrated each grunge bands varies according to the realm of the symbolic capital and they are divided by internal symbolic capital that rely on character and wildness in the music as well as symbolic capital that rely on external attributes of these bands. Social practices grunge band with symbolic internal capital more success to get appreciation than band with symbolic eksternal capital in festival event. But, in underground music event and grunge music event, band with symbolic eksternal capital more success than band with symbolic internal capital.

Keywords : Grunge Band's Music in Surabaya, Social Practice, Symbolic Internal and Eksternal Capital.

Universitas Negeri Surabaya

*) Terima kasih kepada Ardhie Raditya selaku mitra bestari yang telah mereview dan memberi masukan berharga terhadap naskah ini

PENDAHULUAN

Musik sering digunakan sebagai alat untuk menyampaikan pesan kepada manusia lain. Musik juga menjadi bahasa *universal* melalui nada dan intonasi untuk menyampaikan pesan antar manusia yang memiliki beragam latar belakang budaya yang berbeda. Nada-nada sering digunakan sebagai salah satu cara untuk menyebarkan sebuah ajaran agama, sebuah idiologi, cara hidup ataupun kritik sosial dalam masyarakat. Musik juga merupakan media untuk pendokumentasian sebuah hasil pemikiran yang terinspirasi dari kejadian di sekitar manusia itu sendiri. Sama halnya dengan budaya, musik juga mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan yang dihasilkan oleh manusia itu sendiri. (Riyanto 2011 : 2).

Mengikuti perkembangan musik dari zaman ke zaman memang tidak lepas dari pengaruh media informasi. Media berpengaruh besar dalam mengenalkan berbagai perkembangan musik yang mengakibatkan munculnya berbagai musik-musik baru. Peran media secara tidak sadar menjadi suatu alat untuk mengepakkan sayap agar jenis musik tertentu dikenal dunia. Melalui hal tersebut, para musisi dengan aliran musik tertentu mulai berani menunjukkan diri, dan mengambil kesempatan untuk eksis dalam dunia musik.

Para musisi ataupun band yang tidak ingin masuk kedalam industri mayor label pun memiliki komunitas sendiri, dan menamakan permusikan mereka *underground*. Dalam wadah *underground* inilah muncul ideologi dalam bermusik yang dikenal di belahan dunia yaitu *D.I.Y (Do It Yourself)*. Ini adalah bentuk tindakan agar para musisi tetap berkarya namun tidak memasuki industri musik mayor label. (Pickles 2000 : 3).

Didalam permusikan *underground* sendiri terdapat berbagai aliran musik, ini karena tingkat kebosanan masyarakat pada zaman itu sangat tinggi terhadap budaya *mainstream* yang dikuasai oleh mayor label. Bermunculan berbagai musik-musik baru dibawah naungan *underground* seperti Punk, Metal, Hardcore dan *Grunge*. Sebagai sebuah subgenre dari rock ataupun glamrock, musik-musik dalam permusikan *underground* lebih dikenal dengan sebutan rock alternatif. Budaya-budaya dan sikap persaingan muncul mulai dari sikap penunjukan diri hingga ideologi dalam bermusik. Permusikan ini memunculkan persaingan terhadap industri musik yang diharapkan bisa bersaing terhadap aliran musik *mainstream*. Ideologi yang dipegang teguh yaitu *D.I.Y (Do It Yourself)* menjadikan ideologi tersebut sebagai wujud sikap untuk memperjuangkan kebebasan dalam berkarya serta berekspressi.

Suatu gambaran sehubungan dengan keberadaan band-band *Grunge* di ibu kota jawa timur, tepatnya Surabaya terdapat komunitas *Grunge* yang bernama

Surabaya *Grunge* Community. Ini merupakan wadah ataupun tempat dimana para penikmat *grunge* di Surabaya bersatu dan berkumpul bersama. Atas kecintaan bersama terhadap genre yang lahir di Seattle, Amerika Serikat ini, dibentuk dan diciptakan serta dilestarikan dengan membentuk band-band beraliran *grunge* tersebut. Tindakan-tindakan tersebut merupakan wujud dari eksistensi *grunge* sendiri di Surabaya. Eksistensi band-band *grunge* juga dilakukan agar *grunge* ini sendiri masih dianggap ada dan layak berada di permusikan musik di Surabaya. Oleh karena itu, peneliti sangat tertarik ingin mengkaji bentuk praktik sosial band-band *grunge* Surabaya dalam mempertahankan eksistensi bermusik di Surabaya.

METODE

Metode penelitian kali ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat ilmiah dan juga sistematis dengan menggunakan pendekatan Struktural Genetis milik Pierre Bourdieu.

Dalam memilih sample penelitian kualitatif menggunakan teknik *Snowball Sampling* juga disebut *Network Sampling* atau biasa dikenal sebagai prosedur "rantai rujukan" yang sering dianggap pula jenis prosedur purposive, namun sesungguhnya berbeda. Dalam prosedur ini, dengan siapa peserta atau informan pernah dikontak atau pertama kali bertemu dengan peneliti adalah penting untuk menggunakan jaringan sosial mereka untuk merujuk peneliti kepada orang lain yang berpotensi berpartisipasi atau berkontribusi dan mempelajari atau memberi informasi kepada peneliti. (Bungin 2011 : 108).

Sementara teknik menggali data menggunakan Observasi partisipasi (*participant observation*), dalam observasi ini, peneliti melakukan pengamatan mengenai band-band musik grunge ketika latihan, berkumpul bersama personil masing-masing band, dan melihat band tersebut ketika tampil dalam suatu event musik di Surabaya. Setelah melakukan observasi, peneliti melakukan wawancara secara mendalam dilakukan agar diperoleh kedalaman, kekayaan serta kompleksitas data yang mungkin tidak didapatkan pada saat observasi. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara tak terstruktur. Peneliti melakukan wawancara dengan bebas tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Peneliti dapat langsung melakukan *in-dept interview* karena Peneliti sudah sebelumnya mengenal baik Subjek Penelitian.

Dalam penelitian yang berjudul “Praktik Sosial Band-Band *Grunge* Dalam Mempertahankan Eksistensi Bermusik Di Surabaya” ini berlokasi di Kota Surabaya, tepatnya di Jl. Bratang. Alasan mengapa memilih lokasi di Jl. Bratang karena anak grunge di Surabaya membuat komunitas grunge yang dikenal dengan SGC (*Surabaya Grunge Community*) biasa berkumpul di daerah tersebut. Sementara waktu penelitian dilakukan Desember 2013 sampai selesai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan dengan mewawancarai 5 orang yang merupakan personil ataupun kapten dari masing-masing band *grunge* menghasilkan Habitus, Modal, Ranah dari masing-masing band yang akhirnya membentuk praktik sosial dalam mempertahankan eksistensi bermusik mereka. Grays Harbor, Insectisida, Dolphin dan Mendem Kancoet merupakan band yang tergabung dalam komunitas Surabaya *Grunge Community* (SGC). Sementara band Alomora merupakan band *independent* yang tidak tergabung dalam komunitas.

Habitus Menyukai Musik

Habitus para subjek penelitian dalam menyukai musik dilatar belakangi oleh berbagai macam hal. Mulai dari keluarga dimana keluarga mereka mengenalkan musik sehingga membuat subjek penelitian mengenal berbagai macam musik, ada juga yang dikenalkan karena pergaulan ataupun MTV sebagai suatu informasi. Peran keluarga, pergaulan dan informasi ini yang mengenalkan musik secara tidak langsung menjadi pengetahuan baru terhadap musik, sehingga subjek penelitian mulai mengenal musik dan mulai menyukai musik tersebut.

Awal mulai menyukai musik ketika para subjek penelitian sering melihat media Televisi yang kala itu menayangkan program MTV dimana sering memutar video klip ataupun musik-musik Rock. Sementara awal mengetahui musik yang didominasi oleh MTV serta lingkungan ini membentuk tiap-tiap subjek penelitian berperan sebagai penikmat musik, dari awal mereka mengetahui musik dan mulai menyukai musik tersebut.

Habitus yang muncul dari keluarga ini dialami ketika subjek penelitian mengetahui musik-musik Rock semacam Scorpion ataupun Firehouse dari keluarga. Latar belakang keluarga yang memahami ilmu seni serta suatu kebiasaan mendengarkan lagu-lagu Rock oleh keluarga menjadi suatu proses pembelajaran mengenai musik sendiri. Proses mendengarkan musik Rock yang dilakukan tiap hari dan diperantarai oleh keluarga ini membentuk suatu kecintaan musik.

Habitus yang dibentuk oleh media informasi salah satunya program MTV ini juga turut andil dalam mengenalkan berbagai macam musik. Subjek penelitian

mengaku mulai mengenal musik sejak mereka menonton MTV. Dimulai dari musik Heavy Metal dari band Slipknot, musik Rock dari band Linkin Park dan Pas Band, musik Funk yang dibawakan oleh band Red Hot Chilli Peppers, lalu genre grunge dari band Nirvana.

Melalui media informasi para subjek penelitian mengetahui berbagai macam musik barat dan kebanyakan memang dari genre musik Rock. MTV yang saat itu sering memutar musik-musik Rock membuat subjek penelitian yang saat itu sebagai pendengar menjadi penikmat. Berbagai macam musik yang dikenalkan saat itu membuat mereka memiliki informasi baru mengenai musik. Secara tidak sadar, proses pengenalan terhadap musik ini terbentuk melalui tayangan-tayangan semacam MTV.

MTV berperan besar sebagai media pengenalan musik-musik yang secara garis besar didominasi oleh musik Rock. Selain itu, peran keluarga juga turut aktif dalam membentuk kecintaan terhadap musik Rock. Lingkungan sebagai media pengenalan musik bagi para subjek penelitian ini menjadi peran yang sangat vital sehingga para subjek penelitian mulai membentuk diri terhadap proses pengenalan musik yang dilakukan oleh MTV. Media informasi menjadi produk Habitus dalam mengenalkan serta membentuk suatu kecintaan musik bagi subjek penelitian.

Habitus Bermusik

Munculnya ketertarikan untuk mempelajari alat musik dan memainkan alat musik juga timbul melalui lingkungan dari masing-masing subjek penelitian. Peran lingkungan dari pergaulan ataupun keluarga berperan banyak dalam mengenalkan atau mengajarkan mereka dalam memainkan alat musik, ini yang akhirnya membuat mereka tertarik untuk membentuk band.

Keluarga mengajarkan para subjek penelitian untuk belajar alat musik gitar. Alat musik gitar ini diajarkan oleh keluarga dari subjek penelitian yang memang memiliki latar belakang keluarga yang mencintai musik, dengan latar belakang keluarga yang mencintai musik, para subjek penelitian belajar gitar dengan peralatan yang memang sudah dimiliki oleh keluarga mereka. Sementara subjek penelitian yang tidak memiliki latar belakang keluarga yang mencintai musik, mempelajari alat-alat musik dari teman dilingkungan tempat tinggalnya. Peralatan yang digunakanpun pinjam dari teman-teman

Habitus Musik *Grunge*

Ketertarikan terhadap musik-musik Rock dari lokal maupun Internasional menjadikan mereka mengetahui berbagai jenis musik Rock, MTV berperan aktif dalam mengenalkan mereka terhadap berbagai genre musik Rock, dan musik Grunge yang dikenalkan band bernama Nirvana, kemunculan band ini di MTV menjadi peluru

yang sangat ampuh. Terbukti dari semua subjek penelitian mengaku mengetahui musik grunge dari band Nirvana, mulai dikenalkan oleh teman ataupun lingkungan serta MTV. Kemunculan band ini memberikan subjek penelitian tambahan referensi dalam pemilihan genre musik.

Lingkungan pergaulan mengenalkan musik *grunge* dari band Nirvana kepada subjek penelitian. Mereka mengaku sangat tertarik dengan musik *grunge* dari segi musikalitasnya ataupun penampilan yang sederhana. Media informasi tak lepas dari pihak MTV yang mengenalkan band Nirvana kepada dunia, sehingga subjek penelitian mengenal band ini, dengan berbagai alasan yang menandakan ketertarikan mereka terhadap musik ini menjadikan musik *grunge* merupakan pedoman bermusik mereka.

Modal

Band harus memiliki modal bila ingin bersaing dalam suatu ranah permusikan untuk mencapai eksistensi, namun dalam hal modal sosial, disini lebih dibahas kepada individu, karena merupakan jaringan sosial, dan yang berperan memiliki modal sosial ini adalah pentolan ataupun kapten dari tiap-tiap band, karena dari sisi personal inilah, dia mendapatkan berbagai informasi mengenai event-event, studio, ataupun seluruh informasi yang berhubungan dengan musik. Serta dari modal ekonomi, tiap-tiap band memiliki modal ekonomi berupa materi yang mereka gunakan untuk mempromosikan band melalui pembuatan kaos ataupun stiker band. Modal simbolik, band terbagi dari modal simbolik internal yang lebih menekankan pada karakter bermusik mereka ataupun *stage act* mereka, sedangkan dari modal simbolik eksternal, mereka mengandalkan atribut mereka.

Ranah

Band-band *grunge* yang bernaung dalam komunitas maupun tidak, memiliki ranah masing-masing dalam meraih eksistensi bermusik mereka, ini dimaksudkan nama band mereka ataupun musik yang mereka usung bisa berkibar di permusikan Surabaya.

Menurut Bourdieu, Ranah, didalamnya terdapat usaha perjuangan sumber daya (modal), dalam rangka mencapai ataupun memperoleh posisi dalam suatu ranah. (Mutahir 2011 : 67). Disini, perjuangan habitus dan modal harus tepat agar posisi itu diraih. Dalam hal mempertahankan eksistensi bermusik di Surabaya, band-band grunge harus menyatukan habitus dan modal yang tepat dalam suatu ranah untuk mempertahankan eksistensi mereka, sehingga mereka mencapai posisi yang diinginkan dalam suatu ranah tersebut

Praktik Sosial

Suatu hasil perumusan habitus, modal dan ranah yang menghasilkan suatu praktik sosial inilah yang akhirnya menentukan apakah band dari genre *grunge* ini bisa

mempertahankan eksistensinya atau tidak. Dalam suatu ranah permusikan, praktik sosial dari masing-masing band inilah yang menentukan eksistensi mereka, bersaing dengan sesama pemusik dalam suatu arena dengan berbagai genre musik ini dilakukan agar eksistensi mereka dapat diraih dipermusikan Surabaya. Melihat Habitus dari individu ataupun kapten dari band tersebut, membentuk suatu nilai-nilai yang nantinya digunakan untuk mempertahankan eksistensi bermusik di Surabaya, serta modal yang dimiliki, lalu dipersaingkan dalam sebuah ranah yang tepat akan menentukan praktik sosial dari tiap-tiap band.

Band *grunge* mempunyai nilai-nilai yang terbentuk dari masing-masing kapten dari band, dan menjadikan band itu mempunyai satu visi yang sama, nilai-nilai tersebut berupa karakter bermusik ataupun style dalam bermusik, ketika suatu nilai itu dipersaingkan dalam suatu arena, nilai tersebut merupakan bentuk praktik sosial sehingga nilai-nilai dan bentuk praktik sosial yang mereka bawa dalam suatu ranah yang menentukan apakah eksistensi bermusik dari tiap-tiap band berhasil ataupun gagal.

Suatu arena menjadi penentuan dalam pencapaian mempertahankan eksistensi bermusik, dimana arena dalam hal ini adalah event-event musik di Surabaya, mulai dari event festival yang berkonsep audisi, event komunitas ataupun event yang diadakan oleh komunitas *grunge*, lalu ada event *underground*. Arena ini dipadukan dengan habitus serta modal sehingga menghasilkan praktik sosial. Bentuk dari praktik sosial band-band ini adalah nilai-nilai yang tertanam dalam band yang terbentuk atas interaksi sesama personel band, dari habitus yang didapat oleh masing-masing kapten dari band hingga terbentuk nilai-nilai yang dipergunakan untuk mempertahankan eksistensi bermusik mereka di Surabaya dalam suatu ranah event musik festival berkonsep audisi yang diikuti berbagai genre dan event musik *underground* maupun event musik komunitas. Berbagai bentuk praktik sosial yang lebih mengarah pada persaingan ciri-ciri simbolik mendapatkan kategori sebagai berikut.

Praktik Sosial Band Dengan Modal Simbolik Internal

Band yang mengandalkan modal simbolik internal ketika bermain dalam suatu event entah itu *underground*, komunitas ataupun event festival ini memiliki bentuk praktik sosial tersendiri, dalam modal simbolik internal mereka mengeluarkan karakter, penghayatan serta beraksi layaknya sang idola yaitu Kurt Cobain. Ini memberi nilai lebih ketika mereka tampil dalam suatu event. Adapun modal simbolik internal tersebut yaitu dari band Alomora dengan musikalitas band mereka yang suram, ciri-cirinya adalah musik mereka yang berharmonisasi suram dan liar, lalu ada band dari Dolphin dengan penghayatan mendalam terhadap lagu sendiri sehingga maksud dari

lagu yang mereka bawakan bisa tersampaikan kepada pendengar serta penampilan yang liar, dan ada yang beraksi seperti idolanya Kurt Cobain, yaitu dari band Insectisida.

Praktik sosial terbagi atas kategori band dengan modal simbolik internal ini lebih menguntungkan ketika mereka mengikuti event festival berkonsep audisi, event *underground* ataupun event komunitas, karena dalam praktiknya, mereka bisa mempertahankan eksistensi bermusik mereka dalam ranah tersebut. Seperti ketika dalam ranah event festival yang berkonsep audisi misalnya, dalam praktiknya mereka hanya menunjukkan musikalitas, lagu, dan penampilan yang liar, sedangkan dari sisi eksternal dia hanya berpenampilan layaknya band lain hanya lebih sederhana tidak begitu glamour, oleh karena itu mereka dapat mempertahankan eksistensi bermusik mereka karena dari pihak panitia maupun juri tidak memberhentikan ataupun melarang mereka tampil sesuai karakter mereka, sehingga eksistensi bermusik mereka berhasil walaupun penilaian serta apresiasi yang didapatkan berbeda.

Ranah Festival

Ranah festival yang berkonsep audisi ini, band Dolphin tidak mendapatkan apresiasi karena penampilan mereka yang liar serta memberi efek suara bising dengan membesarkan *tune overdrive* yang bisa memekakan telinga sehingga komentar negatif mengenai musik mereka yang bisa dinilai memekakan telinga ini langsung didapat oleh band Dolphin ini sehingga dalam event festival ini band Dolphin tidak mendapatkan apresiasi. Sedangkan dengan band Insectisida cukup mendapatkan apresiasi hanya komentar mengenai karakter musik sendiri yang didapat oleh band tersebut karena bisa dibilang kalau band ini adalah Nirvana versi Indonesia, sehingga tidak ada karakter yang menggambarkan bahwa ini adalah band Insectisida.

Ranah Underground

Dalam event *underground* ini, posisi paling tinggi diraih oleh band Dolphin dengan mendapatkan apresiasi, band ini mendapatkan apresiasi karena membawakan lagu-lagu sendiri serta menampilkannya sesuai karakter mereka, lagu mereka yang cukup "*ngebeat*" ini membuat para penonton akhirnya tersentak untuk ikut menikmati musik mereka, sedangkan band Alomora cukup mendapatkan apresiasi, karena dengan membawakan lagu sendiri serta menaruh stiker diatas panggung ini memancing para penonton untuk mendekat pada panggung serta menikmati musik mereka, musik dari band Alomora yang tidak terlalu "*ngebeat*" ini membuat para penonton hanya berdiri didepan panggung dan tidak ikut bergoyang, sehingga band Alomora cukup mendapatkan Apresiasi, sedangkan band Insectisida sendiri tidak mendapatkan

Apresiasi karena penampilan mereka yang sedikit menjiplak Nirvana sehingga tidak ada apresiasi yang didapat, melemparkan stiker diatas panggung sebagai pelecut agar penonton lari kedepan panggung, namun setelah mendapatkan stiker penonton hanya diam didekat panggung dan menikmati musik mereka sambil duduk.

Ranah Komunitas Grunge

Dalam ranah permusikan *grunge*, Alomora cukup mendapatkan apresiasi, karena band ini sendiri merupakan band *grunge independen* yang membuat mereka tidak begitu memiliki apresiasi lebih daripada band Dolphin maupun band Insectisida. Sementara dilihat dari sisi praktik sosialnya, eksistensi bermusik mereka berhasil hanya saja apresiasi yang didapatkan berbeda-beda. Apresiasi lebih baik didapatkan oleh band Dolphin dan band Insectisida, selain karena mereka tergabung dalam komunitas *grunge*, praktik sosial mereka yang lebih banyak mencirikan genre *grunge* yang membuat mereka mendapatkan apresiasi. Band Alomora memiliki musikalitas yang suram sesuai dengan genre *grunge* itu sendiri, namun kalah oleh praktik sosial oleh band Dolphin yang selain musikalitas mereka yang liar, mereka juga menonjolkan sisi kebrutalan diatas panggung dengan membesarkan *tune overdrive* pada efek gitar sehingga menimbulkan suara yang bising, sedangkan keuntungan lebih yang didapat oleh band Insectisida adalah mereka membawakan band yang memang cukup familiar bagi penikmat musik *grunge* yaitu lagu dari band Nirvana, sehingga apresiasi mereka setingkat dengan apresiasi yang didapat oleh band Dolphin.

Praktik Sosial Band Dengan Modal Simbolik Eksternal

Band dengan modal simbolik eksternal ini adalah band Grays Harbor dan Mendem Kancoet. Ketika sebuah band memiliki modal simbolik eksternal, simbol-simbol mereka dapat dilihat karena memang tampak. Band dengan modal simbolik eksternal ini memiliki praktik sosial tersendiri dalam sebuah ranah-ranah permusikan yang mereka ikuti. Seperti halnya ketika mereka mengikuti event festival berkonsep audisi ini, dalam praktiknya band Grays Harbor lebih mencirikan pada penampilan mereka yang bersifat eksternal. Lewat kostum yang mereka gunakan dapat mencirikan dan mempromosikan band mereka yaitu Grays Harbor, selain itu kostum mereka yang tidak begitu "aneh" daripada band dengan genre lain memberi mereka nilai lebih yaitu selain untuk mempromosikan band mereka, mereka juga bisa menampilkan penampilan mereka secara utuh tanpa ada hambatan dari pihak panitia event maupun dari juri audisi tersebut, sehingga eksistensi bermusik mereka berhasil, namun tidak mendapatkan apresiasi karena lagu yang mereka bawakan. Selain itu ada band Mendem Kancoet, modal simbol eksternal mereka terdapat dari nama band mereka, serta ciri khas dalam sisi eksternal

mereka ketika tampil, mereka menggunakan celana dalam wanita yang dipakaikan diatas kepala, sehingga dalam praktiknya sosialnya mereka tidak bisa mempertahankan eksistensi bermusik mereka. Adapun upaya agar mereka tetap tampil dengan cara melepas celana dalam wanita yang mereka gunakan yang dianjurkan oleh juri maupun pihak panitia. Dalam praktiknya untuk mempertahankan eksistensi bermusik mereka gagal karena harus melepaskan ciri-ciri dan modal simbolik mereka. Adapun saat event dalam suatu mall yang bersifat festival, mereka harus mengganti nama band mereka dari Mendem Kancoet diganti menjadi operator band, ini dikarenakan nama band mereka sangat tidak sopan dalam suatu event tersebut sehingga praktik sosial band Mendem Kancoet dalam mempertahankan eksistensi bermusik dalam event berkonsep festival ini gagal.

Sementara dalam event underground, band dengan ciri khas eksternal yang aneh lebih mendapatkan apresiasi. Band Mendem Kancoet lebih mendapatkan apresiasi dalam ranah ini daripada band Grays Harbor. Karena ciri khas dari band Grays Harbor hanya memberikan nilai lebih dalam mengenalkan bandnya, namun band Mendem Kancoet lebih kepada karakter band mereka, dan praktik mereka ketika mengikuti event musik *underground* ini tidak hanya membagikan stiker melainkan juga membagikan celana dalam wanita kepada penonton. Sehingga apresiasi dari band Mendem Kancoet ini lebih baik daripada band Grays Harbor.

Saat mengikuti event komunitas band ini sama memiliki apresiasi namun kedudukan dari band Mendem Kancoet lebih tinggi dari pada band Grays Harbor yang memang sama-sama memiliki modal simbolik eksternal. Karena band Mendem Kancoet yang lebih ekstrim dalam penampilan eksternal daripada band Grays Harbor, nilai lebih dari Mendem Kancoet ini akan membuat modal sosial mereka lebih tinggi daripada band Grays Harbor, serta apresiasi yang didapat membuat Mendem Kancoet lebih unggul dalam eksistensi bermusik di ranah komunitas *grunge*.

Ranah Festival

Dalam ranah festival ini, band yang memiliki ciri eksternal antara lain adalah band Grays Harbor dan band Mendem Kancoet. Band Grays Harbor berada setingkat lebih atas daripada band Mendem Kancoet, karena band Grays Harbor berhasil mempertahankan eksistensi bermusik mereka sesuai karakter mereka walaupun apresiasi yang didapatkan kurang karena mendapatkan komentar negatif akibat musikalitas yang menimbulkan suara *feedback*. Band Mendem Kancoet dalam praktiknya harus melepaskan karakter dan ciri khas mereka serta mengganti nama band mereka dari Mendem Kancoet menjadi operator band, ini dikarenakan dari pihak panitia penyelenggara meminta agar band ini mengganti nama

serta melepaskan ciri khas mereka yang terbiasa menggunakan celana dalam wanita yang digunakan dikepala saat tampil. Eksistensi bermusik mereka gagal karena mereka bermusik tidak sesuai karakter mereka, dan bahkan sampai mengganti nama band, selain eksistensi bermusik mereka gagal, mereka juga tidak mendapatkan apresiasi karena sempat dihentikan diatas panggung.

Ranah Underground

Dalam ranah permusikan *Underground*, band Mendem Kancoet berada setingkat lebih tinggi daripada band Grays Harbor. Ini dikarenakan praktik sosial dari band Mendem Kancoet yang begitu ekstrim, dengan menggunakan celana dalam wanita yang dipakai di celana, dan bukan hanya stiker yang dibagikan, melainkan juga celana dalam wanita yang dibagikan kepada penonton, dengan mengandalkan tim kancoet sebagai pelecut penonton lain agar ikut bergabung dan mendekat kedepan panggung, membuat band ini mendapatkan apresiasi yang lebih baik daripada band Grays Harbor, karena band Grays Harbor hanya mengandalkan ciri khas yang menandakan bahwa mereka adalah band dari Grays Harbor. Mengenai modal sosial yang dipersaingkan, band Mendem Kancoet lebih baik karena memiliki tim Kancoet yang memang terdiri dari penikmat musik bahkan dari luar kota, sedangkan band Grays Harbor hanya memiliki penonton yang kebanyakan dari teman lingkungan sebagai stimulus agar penonton lain ikut bergabung dalam menikmati musik mereka.

Ranah Komunitas Grunge

Dalam event musik *grunge*, band Mendem Kancoet berada setingkat lebih atas, selain memiliki tim Kancoet, mereka juga memiliki ciri khas yang menarik daripada band Grays Harbor, dalam event komunitas ini band Mendem Kancoet maupun band Grays Harbor tergabung dalam komunitas, namun dengan persaingan di modal simbolik mereka membuat band Mendem Kancoet setingkat lebih atas daripada band Grays Harbor. Eksistensi bermusik mereka berhasil namun apresiasi yang mereka dapat berbeda.

PENUTUP

Simpulan

Band-band pengusung *grunge* merupakan suatu bentuk habitus dari tiap-tiap kapten dari band tersebut, yang membentuk satu visi pada seluruh anggota band, sehingga terbentuklah nama band, ataupun suatu karakter mereka dalam bermusik, pengetahuan mereka mengenai musik yang dikenalkan oleh orang tua maupun media TV, pengetahuan mereka tentang alat musik yang diajarkan oleh teman maupun keluarga serta musik *grunge* yang mereka ketahui dari lingkungan serta media ini

menjadikan band mereka merupakan bentuk habitus dari tiap-tiap subjek penelitian.

Band-band pengusung *grunge* memiliki habitus dan modal yang memang lahir dalam permusikan *underground*. Habitus dan modal yang mereka miliki dipertarungkan dalam ranah permusikan yang berkonsep audisi yang diikuti oleh berbagai genre musik, apresiasi yang mereka raih beragam dan hanya satu band yang gagal dalam mencapai eksistensi bermusik dalam permusikan festival tersebut, karena habitus dan modal yang dipertarungkan dalam ranah yang tidak tepat. Ketika habitus dan modal yang tepat dipertarungkan dalam ranah yang tepat, mereka akan mendapatkan eksistensi bermusik mereka. Berada dalam ranah event musik berkonsep audisi yang memang diikuti oleh berbagai genre musik, mereka kerap kali mendapatkan tanggapan negatif, dan ada juga dari salah satu band yang diharuskan untuk mengganti nama band mereka. Nama band yang memang terlahir dari bentuk habitus ini harus diganti pada saat mengikuti event yang diikuti oleh berbagai genre musik diluar permusikan *underground*, sehingga eksistensi bermusik mereka terbilang gagal dalam event ini. Pada saat mereka membangun habitus serta modal yang dimiliki, persaingan dalam event ini merupakan sebuah persaingan modal seperti modal simbolik. Band-band *grunge* memiliki habitus dan modal dan dipersaingkan dalam sebuah ranah yang nantinya menegaskan eksistensi bermusik dari band-band tersebut.

Ranah yang tepat dengan habitus dan modal yang mereka miliki akan menghasilkan suatu eksistensi bermusik. Kebebasan dalam bermusik sesuai dengan karakter masing-masing dituntut dalam suatu event yang nantinya dipertarungkan dalam ranah event musik *underground* ataupun komunitas.

Setiap band memiliki praktik sosial yang berbeda-beda, melalui modal simbolik mereka. Band bersatu padu memadukan modal-modal sosial, materi serta budaya, modal simbolik inilah yang begitu berperan dalam persaingan meraih eksistensi bermusik mereka. Modal simbolik dibagi dalam modal simbolik internal maupun eksternal, tiap-tiap band yang memiliki modal tersebut akan dipertarungkan dalam suatu ranah sehingga menghasilkan sebuah praktik sosial yang cenderung berbeda-beda. Pengkategorian ini mengacu pada modal simbolik tiap-tiap band yang didasari oleh simbol ataupun ciri khas tersendiri melalui pembentukan karakter bermusik mereka.

Ketika dalam suatu ranah yang tepat, berbagai macam modal dipertarungkan. Band yang memiliki modal lebih lengkap akan mencapai eksistensi bermusik serta apresiasi dalam bermusik. Band yang memiliki support terbanyak serta memiliki ciri khas dalam penampilannya, akan lebih mendapatkan apresiasi dalam bermusik. Ini

dibuktikan, dalam permusikan *underground* dituntut dalam kebebasan bermusik, semakin banyak modal sosial yang mereka miliki, akan semakin tinggi pula para penonton yang mensupport mereka. Modal simbolik membentuk karakter bermusik dan penampilan mereka. Semakin band-band tersebut mempunyai ciri khas dalam bermusik ataupun tampil dalam suatu event *underground*, semakin besar pula band berhasil mencapai eksistensi bermusik dan mendapatkan apresiasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. 2011. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Mutahir, Arizal. 2011. *Intelektual Kolektif Piere Bourdieu Sebuah Cetakan Untuk Melawan Dominasi*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Pickles, Margaret Joanna. 2000. *Dari Subkultur Ke Budaya Perlawanan : Aspirasi dan Pemikiran Sebagian Dari Kaum Punk / Hardcore dan Skinhead di Yogyakarta Dan Bandung*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Malang : Program ACICIS, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Malang.
- Riyanto, Rachmat. 2011. *Internet Sebagai Media Promosi Industri Musik Swadaya di Yogyakarta (Study Deskriptif Kualitatif Netlabel Yesnowave.com)*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Yogyakarta : Jurusan S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta.